STUDI KONSEPTUAL MUSEUM NEGERI SIRISORI ISLAM

The Conceptual Study of Negeri Sirisori Islam Museum

Syahrudin Mansyur
Balai Arkeologi Ambon
Jl. Namalatu Latuhalat Ambon 97118
hitam_putih07@yahoo.com

Naskah diterima: 16-01-2013; direvisi: 21-08-2013; disetujui: 06-09-2013

Abstract

Maluku provincial government has the local characteristic as represented in the "pemerintahan negeri" as a unified system of customary communities in Maluku province government areas. It gives an understanding that the land administration system has implications for aspects of customary law relevant to understanding the history of the culture of a country. Therefore, in the context of the preservation of cultural resources, land administration is the collective memory of the people of Maluku that must be preserved. In regard to the preservation of cultural resources, research conducted in the State Islamic Sirisori is expected to summarize the totality of the cultural history of the country Sirisori Islam. Further more, the results of this study is a conceptual study on the establishment of the museum Sirisori Islamic country. Based on the conceptual study, an alternative form of museum management can adapt the form of eco-museum as an attempt to preserve the cultural resources that exist in Sirisori Islamic State. The themes that can be displayed in a museum presentation; State History Sirisori Islam, Islamic tradition Sirisori State Society, and the State Archaeological Collection Sirisori Islam.

Keywords: Resource Culture, Museums, Sirisori Islam, Eco-Museum.

Abstrak

Provinsi Maluku memiliki karakteristik pemerintahan yaitu sistem Pemerintahan Negeri sebagai kesatuan masyarakat hukum adat dalam wilayah pemerintahan Provinsi Maluku. Hal ini memberi pemahaman bahwa sistem pemerintahan negeri memiliki implikasi pada aspek hukum adat yang terkait dengan pemahaman sejarah budaya suatu negeri. Oleh karena itu, dalam konteks pelestarian sumber daya budaya, pemerintahan negeri merupakan memori kolektif masyarakat Maluku yang harus dilestarikan. Dalam kaitan pelestarian sumberdaya budaya tersebut, penelitian yang dilakukan di Negeri Sirisori Islam ini diharapkan dapat merangkum totalitas sejarah budaya negeri Sirisori Islam. Selanjutnya, hasil penelitian ini merupakan kajian konseptual pendirian museum negeri di Sirisori Islam. Berdasarkan kajian konseptual tersebut, alternatif bentuk pengelolaan museum dapat mengadaptasi bentuk *eco-museum* sebagai upaya untuk melestarikan sumberdaya budaya yang ada di Negeri Sirisori Islam. Tema-tema yang dapat ditampilkan dalam penyajian museum diantaranya; Sejarah Negeri Sirisori Islam, Tradisi Masyarakat Negeri Sirisori Islam, dan Koleksi Arkeologi Negeri Sirisori Islam.

Kata Kunci: Sumberdaya Budaya, Museum, Sirisori Islam, *Eco-Museum*.

PENDAHULUAN

Jika diposisikan pada konteks jenis penelitian, rangkaian proses penelitian dapat diklasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu penelitian murni di satu sisi dan penelitian terapan di sisi lain. Penelitian murni lebih

didasarkan pada penciptaan teori-teori dasar, sementara penelitian terapan lebih mengedepankan relevansi teori-teori dasar dengan pemanfaatan di bidang terapan tertentu (Sulistyo, 2010: 3). Dengan demikian, dalam konteks ilmu arkeologi, penelitian

murni lebih mengedepankan pada proses mendapatkan sumber data, analisis, dan interpretasi untuk memperoleh teori-teori dasar tentang masa lampau. Sementara itu, proses penyajian data dapat diklasifikasikan sebagai bentuk penelitian terapan. Salah satu bentuk penelitian terapan dalam ilmu arkeologi disebut dengan kajian arkeologi publik yang khusus menyoroti interaksi arkeologi dengan publik (Prasodjo, 2004:1).

Mencermati hasil penelitian arkeologi yang selama ini dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon, tampaknya lebih difokuskan pada jenis penelitian murni yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang masa lampau. Hal ini tentunya tidak lepas dari visi Balai Arkeologi Ambon sebagai instansi penelitian bidang arkeologi, dimana pengungkapan kehidupan masa lampau menjadi fokus utama. Sejak awal berdirinya pada tahun 1995 hingga saat ini, rangkaian kegiatan penelitian Balai Arkeologi Ambon dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian arkeologi dari berbagai bidang, yaitu Prasejarah, Islam, dan Kolonial. Hasil penelitian tersebut, memberi gambaran tentang sejarah budaya yang pernah ada di wilayah Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara yang merupakan wilayah kerja Balai Arkeologi Ambon.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa Balai Arkeologi Ambon sebagai lembaga penelitian bidang arkeologi di Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara belum memberi perhatian terhadap jenis penelitian terapan. Dalam hal ini, penelitian terapan dalam ilmu arkeologi disebut dengan arkeologi publik, dimana salah satu bentuk kajiannya adalah penyajian hasil penelitian arkeologi melalui museum. Oleh karena itu, penelitian kali ini merupakan penelitian terapan dengan mengambil tema tentang penyajian hasil-hasil penelitian arkeologi melalui bentuk pengelolaan museum negeri. Museum negeri yang dimaksud adalah museum yang dikelola oleh masyarakat yang berada dalam lingkup sebuah negeri (struktur pemerintahan setingkat desa). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan

museum negeri memberi kesempatan kepada masyarakat dalam upaya pelestarian tinggalan budaya berdasarkan keinginan mereka sendiri.

Penyajian tinggalan budaya dalam kerangka pengelolaan museum pada dasarnya memiliki konteks baru sebagaimana yang akan ditampilkan oleh museum nantinya. Oleh karena itu, dilakukan interpretasi untuk mengolah pesan yang akan disampaikan kepada pengunjung. Proses interpretasi terhadap tinggalan budaya didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat adalah pemilik tinggalan budaya itu sendiri. Untuk itu, penting memperhatikan keterlibatan masyarakat dalam menentukan bentuk pengelolaan museum. Dengan demikian, fokus permasalahan pada penelitian ini adalah *bagaimana model pengelolaan yang tepat untuk museum negeri Sirisori Islam, serta bagaimana bentuk penyajian storyline museum tersebut ?*

Salah satu media yang dapat menjembatani ilmu arkeologi dan kepentingan masyarakat adalah melalui penyajian museum. Definisi museum sebagai lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan bukti-bukti peradaban manusia dan lingkungannya, memiliki keterkaitan dengan aspek pelestarian dalam konsep pengelolaan warisan budaya. Berangkat dari pemahaman bahwa warisan budaya adalah milik masyarakat, kajian arkeologi publik maupun kajian pengelolaan museum (museologi) memberi perhatian pada pengelolaan warisan budaya 'dari, oleh, dan untuk' masyarakat.

Berangkat dari kesamaan paradigma tersebut, kajian arkeologi publik dan kajian museologi berangkat dari kebutuhan masyarakat dan lebih menekankan peran sosial dari warisan budaya (Mensc, 2003: 7). Hal ini, tentunya relevan dengan tujuan pengelolaan warisan budaya yang tidak lagi memandang warisan budaya sebagai benda mati, akan tetapi memiliki kebermaknaan sosial (Byrne, et al. t.t.: 25; Sulistyono, 2010: 2-3).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian terapan yaitu bentuk pengembangan dari hasil-hasil penelitian arkeologi sebelumnya. Hasil-hasil penelitian tersebut, bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sejarah budaya yang pernah berlangsung di lokasi penelitian. Meski demikian, interpretasi terhadap hasil penelitian tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan masyarakat. Tujuan selanjutnya adalah menghasilkan sebuah konsep tentang keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan museum. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini, terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Ruang lingkup data pada penelitian ini meliputi: *pertama*, informasi tentang tinggalan budaya yang dapat menggambarkan sejarah budaya lokasi penelitian; *kedua*, adalah informasi tentang hasil interpretasi terhadap tinggalan budaya tersebut serta rumusan tentang model keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan museum. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh informasi tentang tinggalan budaya.

Data yang berhasil dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam kaitan dengan penyajian museum, David Dean (2002) memperkenalkan garis besar pengembangan penyajian museum, yang meliputi: fase konseptual, fase pengembangan, fase fungsional, dan fase penilaian. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian awal tentang pengelolaan museum, maka penelitian ini dibatasi pada fase konseptual yang meliputi aktifitas pengumpulan gagasan-gagasan, membandingkan gagasan dengan kebutuhan masyarakat serta menaksir ketersediaan sumberdaya dalam pengelolaan museum (Dean, 2002: 56). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode yang dapat memberikan pemahaman tentang fenomena yang diteliti melalui gambaran

holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam, sehingga digunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2008: 31; Mansyur, 2010a: 13).

Selanjutnya, untuk memperoleh model pengelolaan museum, penelitian ini didasarkan pada representasi skematik pengelolaan museum sebagaimana dikemukakan oleh Andrea Hauenschild (1988), yang meliputi lima (5) komponen utama institusi museum yaitu: objektif (tujuan), prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, dan tugas-tugas (Hauenschild, 1988: 9-10)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Arkeologi

a. Negeri Lama Elhau

Lokasi negeri lama berada di bukit Elhau dan berjarak sekitar 2 km dari pusat perkampungan yang saat ini berada di pesisir. Negeri lama ini berada pada ketinggian $\pm$ 200 mdpl, secara astronomis berada pada titik S 03° 35' 49,1" dan E 128° 42' 19,0". Negeri lama berada pada sebuah puncak bukit yang memiliki topografi agak datar. Lokasi ini tampaknya memanfaatkan kontur lahan yang berbukit dimana pada bagian puncaknya memiliki dataran yang cukup untuk sebuah permukiman. Pengamatan terhadap areal negeri lama ini terdapat unsur-unsur tambahan, diantaranya; baeleo, dolmen atau batu meja, serta beberapa makam keramat. Unsur utama berupa baeleo dan dolmen berada dalam satu pemisahan ruang tersendiri dan beberapa ruang yang saling memisahkan beberapa makam keramat yang terdapat dalam lokasi negeri lama.

Selain itu, data arkeologi yang ditemukan di lokasi negeri lama adalah adanya fragmen gerabah dan keramik asing yang berasosiasi dengan dolmen dan makam keramat. Pada umumnya, pecahan gerabah yang ada merupakan jenis wadah dengan ukuran yang tebal dan memiliki tekstur yang kasar. Sementara itu, pecahan keramik asing yang ada didominasi glasir warna biru putih dengan warna hias biru, terdapat pula glasir warna hijau dengan warna hias hijau

tua. Motif hias yang terdapat pada fragmen keramik tersebut didominasi hiasan flora maupun polos. Artefak reliks berupa keramik asing ini mewakili zaman Dinasti Ming (14-16 M) dan Qing (17-19 M), yang dapat dianggap sebagai awal persentuhan masyarakat Sirisori dengan Islam (Handoko, 2009: 10).

b. Makam Keramat Negeri Lama Elhau

Di sekitar lokasi negeri lama Elhau terdapat 17 makam, satu diantaranya berada di luar lokasi Negeri Lama yaitu ± 200 meter arah timur. Makam-makam ini ditandai dengan susunan batu berbentuk persegi dengan orientasi utara-selatan serta beberapa diantaranya memiliki orientasi timur-barat.

Makam yang berada di luar areal Negeri Lama memiliki ukuran $\pm 200 \times 150$ cm, dengan orientasi 340° . Makam ini terdiri atas susunan batu berbentuk persegi, dimana posisi makam agak ditinggikan ± 1 meter dari area sekitarnya. Sementara itu, makam-makam yang berada di dalam kompleks negeri lama sebagian besar merupakan makam yang terbuat dari susunan batu berbentuk persegi dengan ukuran yang bervariasi. Sebagian besar nisan pada makam-makam ini merupakan batu sungai berbentuk lonjong, sedangkan susunan batu jirat merupakan batuan karang. Makam-makam ini tersebar di dalam kompleks Negeri Lama, yang sebagian besar berada di sisi selatan dan barat. Makam-makam ini juga dipisahkan oleh susunan batu yang tampak membentuk pemisahan ruang dalam kompleks negeri lama.

c. Dolmen Negeri Lama Elhau

Terdapat empat dolmen yang keseluruhannya berada di dalam areal lokasi negeri lama, salah satunya ditempatkan pada bangunan baeleo negeri lama. Dolmen-dolmen ini memiliki ukuran berbeda-beda, dengan ukuran yang paling besar adalah dolmen yang ada di bangunan baeleo. Jika memperhatikan keempat dolmen yang ada di lokasi ini, tampaknya memiliki perbedaan dengan dolmen di lokasi lain (khususnya di Pulau Seram) yang umumnya ditopang oleh

batu sebagai kaki. Dolmen yang ada di lokasi ini ditopang oleh susunan batu, sehingga lebih tepat jika disebut dengan pondasi batu meja.

- Dolmen I; Dolmen yang berada di dalam bangunan baeleo terdiri atas dua bagian yaitu batu dengan permukaan rata berbentuk persegi panjang ukuran $\pm 120 \times 60$ cm dengan ketebalan ± 15 cm. Kondisi batu datar ini sendiri telah rusak dan terbelah menjadi tiga bagian. Sementara pada bagian bawah terdiri atas susunan batu yang lebih kecil yang berfungsi sebagai penopang atau pondasi batu datar yang ada di bagian atas. Ukuran pondasi dolmen yaitu $\pm 150 \times 80$ cm dengan ketebalan ± 25 cm. Jika memperhatikan posisinya, dolmen ini membujur arah timur-barat. Pada bagian atas ditutup kain putih serta beberapa alat upacara seperti piring dan wadah pembakaran dupa.
- Dolmen II; Dolmen ini berada tidak jauh dari Dolmen I yaitu arah selatan dengan jarak ± 40 meter. Dolmen ini berbentuk persegi dengan ukuran yang lebih lebar pada sisi timur, adapun ukurannya yaitu $\pm 115 \times 100 \times 130$ cm dengan ketebalan 15 cm. Dolmen ini memiliki permukaan yang rata pada bagian atas, serta tambahan susunan batu sebagai pondasi pada bagian bawah. Dolmen ini cukup unik karena pada sisi timur telah tumbuh pohon perdu yang menembus bagian dolmen, sementara pada sisi barat dolmen tampak retakan yang membelah dolmen menjadi dua bagian.
- Dolmen III dan IV; Dolmen III terletak di sebelah barat Dolmen II, berbentuk persegi dengan ukuran $\pm 100 \times 80$ cm. Di sekitar lokasi dolmen III ini terdapat beberapa makam keramat. Sementara itu, Dolmen IV berbentuk persegi dengan ukuran $\pm 60 \times 50$ cm.

d. Makam Kuno di Negeri Sirisori Islam

Makam kuno seluruhnya berada di sekitar lokasi pemukiman baru, baik di daerah pesisir maupun perbukitan. Terdapat

tiga makam kuno yang berada di daerah pesisir, dan lima makam kuno yang berada di daerah perbukitan. Kompleks makam Raja-Raja Sirisori Islam juga berada di daerah perbukitan yaitu pada lokasi paling tinggi, di lokasi ini terdapat delapan makam.

e. Bekas Pondasi Benteng Hollandia

Lokasi bekas benteng Hollandia berada di sebelah barat negeri Sirisori Islam, dan lokasi ini sendiri berada di antara dua wilayah administratif negeri Sirisori Islam dan Sirisori Kristen. Indikasi yang menunjukkan keberadaan benteng adalah sisa struktur berupa pondasi dengan material utama berupa bata dengan campuran perekat kapur dan pasir. Indikasi lain adalah keberadaan bekas balok kayu di sisi pantai yang berada di sisi selatan lokasi struktur, bekas balok ini diduga merupakan bekas dermaga benteng. Saat ini, tidak jauh dari lokasi bekas struktur benteng terdapat bangunan sekolah TK.

Gambar 1. Dokumentasi Kuno tentang keberadaan Benteng (Redout) di Negeri Sirisori Pulau Saparua (Sumber: Repro: buku *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie deel 3 : Indische Archipel en Oceanie* (hal. 300).

Berdasarkan penelusuran sejarah yang bersumber dari buku *Grote Atlas van de Verenigde Oost-Indische Compagnie deel 3 : Indische Archipel en Oceanie* (hal. 300), menyebutkan bahwa benteng Hollandia dibangun pada tahun 1626 dengan bentuk awal berupa blokhuis yang dikelilingi oleh pagar kayu. Dan pada tahun 1654, Arnold de Vlaming memperluas dengan menjadikan blokhuis ini sebagai benteng kecil. Pada

tahun 1671, benteng ini mengalami kerusakan akibat gempa bumi. Tahun 1690-1691, VOC kemudian membangun benteng yang lebih luas dan kokoh di lokasi lain di barat-laut lokasi benteng Hollandia, benteng ini terletak di atas bukit karang dan diberi nama Benteng Duurstede.

f. Baeleo Sirisori Islam

Baeleo atau rumah adat dengan arsitektur tradisional yang umum dikenal sebagai tempat berlangsungnya upacara-upacara adat. Jika mengamati bangunannya, baeleo ini memiliki ciri baeleo patasiwa dengan adanya sembilan tiang sebagai penyangga atap, namun konstruksi baeleo yang tidak memiliki tiang penyangga utama menunjukkan ciri baeleo patalima. Adapun ukuran Baeleo Sirisori Islam panjang 14,14 x 6,47 meter dan memiliki ukuran pintu 1,44 meter. Baeleo memiliki empat batu kapitan yang ditempatkan di depan (arah selatan) Baeleo.

Gambar 2. Sketsa tata Ruang Baeleo Sirisori Islam (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2011)

Keterangan:
1. Batu Kapitan Namaulu/Siatuna
2. Batu Kapitan Saimima/Titasomi
3. Batu Kapitan Wattihelu
4. Batu Kapitan Sopaheluwakan

Gambar 3. Rumah Adat (Baileo) Negeri Sirisori Islam

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2011).

g. Bangunan Kuno Lainnya

Bangunan yang memiliki ciri kekunaan di Negeri Sirisori Islam sebagian besar merupakan rumah tinggal penduduk Sirisori Islam. Rumah tinggal Bapak Raja adalah salah satu bangunan dengan ciri arsitektur kolonial. Hal ini tampak pada denah dasar serta pada bahan bangunan yang terbuat dari beton. Ciri lain tampak pada ornamen tiap bagian pada bangunan ini yaitu pintu, jendela dan teras bangunan. Bangunan lain adalah rumah tua Bapak Raja.

Gambar 4. Rumah Raja Sirisori Islam di Pulau Saparua

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2011).

h. Koleksi Bapak Raja Sirisori Islam

Beberapa koleksi yang berkaitan dengan sejarah negeri Sirisori Islam yang dimiliki oleh Bapak Raja adalah Guci Martavan serta naskah-naskah kuno dengan aksara Arab berbahasa Melayu. Naskah-naskah kuno ini memuat berbagai perihal berkaitan dengan pelaksanaan administrasi pemerintahan Negeri Sirisori Islam masa Kolonial. Koleksi lain adalah beberapa dokumentasi kuno yang

memperlihatkan sebuah perayaan di Negeri Sirisori Islam.

Gambar 5. Dokumentasi Kuno yang menampilkan suasana sebuah perayaan di Negeri Sirisori Islam (Sumber: Repro Dokumen Kuno koleksi Bapak Raja Sirisori Islam)

Data penting terkait sejarah terbentuknya Negeri Sirisori Islam sebagaimana informasi Bapak M. Tahatuhepally. Saat ini, Raja yang menjabat di Negeri Sirisori Islam adalah Bapak Jhoni Karim Pattisahusiwa dibantu oleh Sekretaris Negeri Bapak M. Tahatuhepally. Sebagaimana negeri-negeri lain di Maluku, Sirisori Islam juga memiliki ikatan persaudaraan dalam bentuk Pela dan Gandong dengan beberapa negeri yaitu Negeri Haria sebagai Negeri Pela. Sementara ikatan gandong adalah Negeri Sirisori, Tamilow, dan Hutumuri. Dalam ikatan gandong ini masing-masing negeri memiliki kedudukan yaitu Sirisori sebagai bungsu atau Silaloi, Tamilow sebagai sulung atau timanole, dan Hutumuri sebagai saudara tengah atau Simanole.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang tokoh masyarakat yaitu H. Hamzah Salatalohy bahwa Negeri Sirisori terbentuk oleh beberapa marga asli serta marga yang datang dari luar Maluku. Marga-marga ini di antaranya berasal dari Seram, Papua, dan Tuban, bahkan ada marga yang berasal dari Timur Tengah. Marga Salatalohy merupakan marga asli yang disebut sebagai Tuan Tanah, nama marga ini memiliki nama soa dan teon tersendiri yaitu Sailehu dan Souhala. Dalam kedudukan Dewan Saniri, marga ini menjabat sebagai Soa Masjid. Informan juga menyebut bahwa sebelum

permukiman dipindahkan ke daerah pesisir, penyebutan baeleo memiliki istilah tersendiri yaitu *mauwo* atau *attamauwo* yaitu rumah sebelum baeleo.

Studi Konseptual Museum Negeri Sirisori Islam

Penting dijelaskan terlebih dahulu bahwa Museum Negeri yang dimaksudkan dalam pembahasan ini berbeda dengan sebutan Museum Negeri yang dikenal secara luas di Indonesia khususnya lembaga museum di tingkat Provinsi. Dalam konteks museum di tingkat Provinsi, Museum Negeri didirikan untuk merangkul informasi sejarah-budaya dalam lingkup provinsi tertentu. Sementara itu, Museum Negeri yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah museum yang dikelola oleh masyarakat adat yang tergabung dalam sebuah pemerintahan adat yang disebut dengan Negeri (Mansyur, 2010b: 26). Pemerintahan Negeri merupakan pemerintahan setingkat desa yang dikenal secara umum di Maluku.

Pembahasan tentang studi konseptual ini lebih diarahkan pada model pengelolaan museum berdasarkan paradigma *new museum*. Salah satu model pengelolaan museum dalam konteks paradigma *new museum* adalah jenis pengelolaan *Community Museum* atau *Eco-museum*. Penekanan pada bentuk *Eco-museum* lebih diarahkan pada bentuk penyajian yang tidak terbatas pada sebuah bangunan, tetapi dimana saja dalam suatu wilayah tertentu. Pengelola museum adalah masyarakat itu sendiri bekerjasama dengan profesional museum sebagai mitra (Magetsari, 2009 : 11).

Model pengelolaan *Eco-museum* mampu mempertahankan kondisi lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya manusia. Dengan demikian, sebuah *Eco-museum* sekaligus merupakan salah satu bentuk pelestarian memori kolektif yang terwujud melalui warisan budaya *tangible* maupun *intangible*. Warisan budaya berupa tinggalan arkeologi maupun bentuk-bentuk warisan budaya berupa tradisi beserta konstruksi makna yang ada dibalik warisan

budaya tersebut sebagai memori kolektif suatu komunitas.

Selain itu, pilihan terhadap jenis pengelolaan ini karena model pengelolaan *Eco-museum* membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat sebagai pengelola, tidak hanya sebagai objek tetapi sekaligus sebagai subjek. Masyarakat sebagai objek tentu saja berkaitan dengan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sajian museum yaitu pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang memori kolektif baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Data terkait dengan hal ini telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Sementara itu, masyarakat sebagai subjek berkaitan dengan pihak-pihak yang nantinya akan mengelola museum. Dengan demikian, model yang tepat dalam konseptualisasi museum negeri adalah jenis pengelolaan *Eco-museum*.

a. *Eco-museum*: Alternatif Bentuk Pengelolaan Museum Negeri Sirisori Islam

Sebagaimana uraian di atas, maka konsep ideal yang dapat menjadi pilihan dalam pengelolaan museum negeri Sirisori Islam adalah *Eco-museum*, dimana visi pengelolaan museum diarahkan pada pelestarian warisan budaya berikut memori kolektif (makna) yang menyertainya. Adapun visi yang tepat yaitu meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial, serta perlindungan warisan budaya dan peningkatan kualitas hidup dan lingkungan yang berkelanjutan. Adapun misi yang dapat dikedepankan adalah: melestarikan tradisi dan adat istiadat; menciptakan lingkungan yang baik untuk sebagai bentuk informasi masyarakat setempat; serta wisatawan; mempublikasikan informasi berkaitan dengan penyajian museum; bekerjasama dengan organisasi lokal, nasional atau internasional; serta melibatkan masyarakat lokal dalam perlindungan warisan budaya. Dengan demikian, visi dan misi ini akan diarahkan pada pembentukan atau pencitraan identitas masyarakat.

Selanjutnya, pembahasan tentang

model pengelolaan museum berikut ini akan difokuskan pada analisis terhadap representasi skematis *new museum* berdasarkan unsur-unsur pembentuk institusi museum sebagaimana dijelaskan oleh Andrea Hauenschild (1988), yaitu: objektif atau tujuan, prinsip dasar, struktur dan organisasi, pendekatan, dan tugas-tugas.

- Objektif; Konsep *new museum* menyebutkan bahwa visi dan misi yang hendak dicapai oleh institusi museum adalah pengembangan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah memberikan pemahaman tentang pembentukan identitas. Sementara itu, dipahami pula bahwa secara abstrak identitas dapat terbentuk, salah satunya melalui kesamaan pengalaman atau sejarah serta kesamaan budaya yang membentuk sebuah masyarakat. Oleh karena itu, perumusan visi dan misi Museum Negeri (Sirisori Islam) diarahkan pada peran dan fungsi museum untuk membentuk identitas melalui kesamaan sejarah dan budaya yang berkembang dalam kehidupan keseharian mereka. Selanjutnya, identitas inilah yang kemudian dapat dijadikan memori kolektif bagi masyarakat Sirisori Islam. Manifestasi dari memori kolektif tersebut adalah warisan budaya baik *tangible* maupun *intangible*.
- Prinsip dasar; prinsip dasar *new museum* berorientasi pada masyarakat, hal ini tercermin pada ekshibisi *new museum* yang lebih berorientasi pada potensi lokal dan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. Potensi lokal ini tidak dibatasi pada pembagian administratif melainkan pembagian berdasarkan kondisi alam dan budaya (Hauenschild, 1988: 5-6; Perdana, 2010: 19). Dengan demikian, dalam konseptualisasi museum negeri Sirisori Islam potensi lokal tidak hanya terbatas pada batas-batas administratif tetapi juga melingkupi batasan budaya yang telah membentuk identitas masyarakat negeri Sirisori

Islam. Dalam hal ini, display koleksi atau materi juga mencakup sejarah terbentuknya masyarakat negeri Sirisori Islam. Salah satunya adalah sejarah pemisahan antara masyarakat Sirisori Islam dan Sirisori Sarani. Sebagaimana data yang diperoleh bahwa Sirisori Islam dan Sirisori Sarani merupakan satu kesatuan sebelum dipisahkan pada masa Kolonial akibat perbedaan religi yang dianut oleh masyarakatnya masing-masing. Demikian halnya, konteks budaya lokal yaitu terjalannya pela atau ikatan persaudaraan antara masyarakat Sirisori Islam dengan masyarakat Haria. Tentunya penting untuk menampilkan sejarah yang melatari terbentuknya ikatan tersebut. Materi display yang menampilkan kondisi lokal dengan latar sejarah budaya seperti ini dapat menjadi potensi lokal atau modal budaya dalam kaitan mengikis akar konflik komunal yang masih umum terjadi di Maluku. Sebagaimana diketahui bahwa hingga saat ini masih sering terjadi konflik antar negeri (desa) di wilayah ini. Dengan perkataan lain, bahwa contoh-contoh seperti ini berupaya mengangkat kesamaan identitas yang dapat ditelusuri diantara dua komunitas. Dengan menampilkan materi display seperti ini, berarti prinsip dasar pengelolaan museum dapat diarahkan pada tugas-tugas yang relevan dengan kebutuhan populasi yang berada di sekitarnya.

- Struktur dan organisasi; Struktur dan organisasi museum menurut konsep *new museum* memiliki beberapa karakter, diantaranya: pendanaan melalui sumberdaya lokal, desentralisasi, partisipasi, dan kerja tim berdasarkan kesetaraan hak. Karakter tersebut menunjukkan institusionalitas museum yang rendah, hal ini bertujuan agar museum dapat mempertahankan karakternya yang eksperimental dan kemungkinan keterbukaan yang terus menerus mengalami perubahan. Karakter

ini, sekaligus menjadikan museum sebagai institusi yang dinamis dan bukan institusi yang kaku sehingga lebih mengarahkan pada kerja tim dan kesetaraan hak. Oleh karena itu, staf museum dipekerjakan berdasarkan kontrak yang dibatasi oleh waktu agar staf museum dapat terus diperbaharui, dengan sistem kontrak seperti ini museum lebih terbuka terhadap partisipasi masyarakat. Untuk dapat mempertahankan struktur organisasi tersebut, museum sangat bergantung pada pembiayaan melalui sumberdaya lokal. Karakter lain menurut konsep ideal museum baru adalah struktur dan organisasi yang desentralistik sehingga tidak lagi terpusat pada bangunan museum (Hauenschild, 1988: 6-7; Mansyur, 2010a: 63 dan 2011: 33-34). Berdasarkan uraian tentang struktur dan organisasi konsep *new museum*, maka konsep ini dapat diadaptasi untuk pengelolaan museum Negeri Sirisori Islam. Konsep seperti ini memungkinkan pengelolaan museum diserahkan kepada masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan museum sejalan dengan kondisi saat ini, dimana pemahaman akar identitas merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Terkait dengan karakter desentralisasi dimaksudkan bahwa museum tidak lagi terpusat pada suatu bangunan, tetapi tersebar di beberapa lokasi. Dalam hal ini, display atau penyajian museum negeri Sirisori Islam sebagai museum yang berbasis pada pengetahuan sejarah budaya tidak hanya dipusatkan pada suatu bangunan, tetapi tersebar di lokasi-lokasi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah budaya masyarakat Sirisori Islam. Lokasi-lokasi ini, diantaranya; Negeri Lama Elhau, keramat-keramat (makam-makam kuno), dan bekas lokasi pendirian benteng Hollandia. Masing-masing lokasi tersebut menjadi bagian

dari keseluruhan informasi tentang sejarah negeri.

- Pendekatan; Bentuk pendekatan berdasarkan konsep ideal *new museum* menyebutkan bahwa subjek didasarkan pada realitas yang kompleks; interdisiplin; berorientasi tematis; berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan; serta melakukan kerjasama dengan organisasi lokal. Dalam beberapa bentuk pendekatan ini, karakter pendekatan yang dapat diterapkan adalah; *pertama*, bentuk pendekatan yang didasarkan pada realitas kompleks; *kedua*, berorientasi tematis; *ketiga*, berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan; *keempat*, kerjasama dengan organisasi lokal. Adaptasi terhadap bentuk pendekatan pertama dapat diterapkan dengan melihat kondisi tinggalan arkeologi yang ada di Sirisori Islam serta kondisi sosial masyarakat Sirisori Islam dan sekitarnya. Kondisi tinggalan arkeologi yang ada di Sirisori Islam cukup terjaga dengan baik karena adanya perhatian dari masyarakat khususnya Raja Sorisori Islam. Sementara itu, suatu hal yang menarik bahwa dalam sejarah pembentukan negeri ini pernah mengalami pemisahan diantara dua masyarakat yang berbeda keyakinan. Hal inipun masih dapat disaksikan karena dua negeri ini merupakan dua negeri yang bertetangga hingga saat ini. Kondisi sosial inilah yang menjadi realitas yang patut diperhatikan untuk menjadi pencitraan positif bahwa meski kedua negeri berbeda keyakinan, masyarakat masih mengetahui sejarah mereka. Bentuk pendekatan pertama ini sekaligus merupakan salah satu bentuk pendekatan ketiga yaitu berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan, dimana sejarah dapat dijadikan sebagai bentuk pencitraan identitas. Dengan demikian, bentuk pendekatan kedua dapat diterapkan dengan menampilkan bentuk penyajian (*storyline*) museum yang tematis, yaitu; sejarah negeri,

tradisi masyarakat, serta penyajian benda-benda arkeologi. Sementara itu, bentuk pendekatan keempat yaitu kerjasama dengan organisasi lokal dapat dimaksudkan sebagai bentuk-bentuk kerjasama dalam pengelolaan museum yaitu organisasi kepemudaan. Bentuk-bentuk kerjasama juga dapat dijamin dengan berbagai organisasi di tingkat lokal (Maluku) yang fokus pada upaya pelestarian budaya daerah.

- Tugas-tugas; Konsep ideal new museum menerapkan tugas-tugas pengembangan museum yang didasarkan pada objektif dan prinsip dasar. Oleh karena objektif dan prinsip dasar new museum memiliki karakter yang berbeda, maka tugas yang berkaitan dengan koleksi, dokumentasi, penelitian, konservasi dan mediasi didasarkan pada pemahaman bahwa tugas-tugas tersebut harus memandang koleksi tidak hanya pada objek tetapi juga pada informasi dan makna objek tersebut. Selanjutnya, pengembangan museum yang bersifat dinamis maka tugas-tugas museum lainnya harus memiliki unsur pendidikan berkelanjutan dan evaluasi. Dalam konteks pendirian museum negeri Sirisori Islam, maka pengembangan museum harus didasarkan pada masyarakat, dimana peran serta masyarakat dalam berbagai kegiatan museum merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, selain masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan museum, pengembangan program sekaligus merupakan penunjang operasional museum.

b. Penyajian Pameran (Storyline) Museum Negeri Sirisori Islam

Pameran merupakan alat utama yang dapat merepresentasikan museum kepada publik. Melalui pameran-lah, sebuah museum dianggap mampu memberikan beragam pengalaman yang dapat memenuhi kebutuhan manusia akan pengetahuan dan rekreasi. Dalam konteks museologi, sebuah pameran

museum harus disusun berdasarkan tujuan dan maksudnya, pameran sekaligus merupakan wujud penafsiran dengan presentasi yang lengkap, tidak hanya objek tetapi juga konteks, maksud/arti, sejarah-sejarah, arti penting dan lain-lain (Edson dan Dean, 1996: 149; Mansyur, 2010a: 52). Oleh karena pameran sebagai salah satu wujud produk museum, maka penting untuk menyusun konsep tematik tentang penyajian atau *storyline* yang akan dipamerkan oleh museum.

Dalam konteks penyajian pameran museum, konseptualisasi museum negeri berpedoman pada penyajian informasi yang berkaitan langsung dengan warisan budaya sebuah negeri. Dalam hal ini, sebagai museum negeri milik masyarakat Sirisori Islam, maka setiap warisan budaya harus teraktualisasi dalam bentuk display pameran. Sub-pembahasan berikut ini memberi gambaran awal tentang penyajian pameran (*storyline*) museum negeri Sirisori Islam.

Sebelum pembahasan tentang konsep tematik pameran, terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang menjadi pedoman dasar dalam penyusunan konsep tematik pameran, yaitu:

- i) Pemaknaan terhadap warisan budaya milik masyarakat Sirisori Islam tidak hanya terbatas pada warisan budaya perseorangan saja, akan tetapi merupakan milik seluruh masyarakat. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk totalitas warisan budaya yang nantinya dapat dimaknai sebagai bagian dari sejarah negeri. Sehingga, setiap warisan budaya harus dimaknai sebagai manifestasi materi dari identitas sejarah masyarakat Sirisori Islam. Dengan pemaknaan seperti ini, setiap individu dapat merasakan bahwa mereka merupakan bagian dari identitas negeri.
- ii) Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki versi masing-masing terkait dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap sesuatu, termasuk perbedaan pemahaman terkait dengan sejarah. Di Maluku, kasus-

kasus seperti ini sering terjadi, bahkan dapat mengakibatkan perselisihan di antara pihak yang berbeda pandangan. Hal ini tentu saja berimplikasi pada informasi yang nantinya akan disajikan dalam bentuk pameran. Oleh karena itu, konseptualisasi penyajian informasi museum terlebih dahulu harus melakukan suatu kegiatan yang dapat menjaring berbagai informasi terkait dengan pemahaman sejarah.

- iii) Sebagai museum yang dikelola dengan basis Eco-museum, maka museum ini nantinya dapat sekaligus menerapkan bentuk *eco-wisata*. Sebagaimana diketahui bahwa hasil inventarisasi yang dilakukan terhadap beberapa situs yang ada di negeri Sirisori Islam diantaranya; makam-makam keramat, dan negeri lama Elhau. Situs-situs ini dapat dipadukan dengan atraksi budaya berupa tradisi-tradisi, serta wisata minat khusus yang menampilkan keindahan alam. Dengan demikian, pendekatan eco-wisata ini harus dikemas dalam suatu bentuk kegiatan, misalnya festival budaya Sirisori Islam yang waktu pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan momen-momen khusus dalam rangka pelaksanaan upacara adat tertentu atau bentuk tradisi lainnya.

Berdasarkan poin-poin penting yang mendasari penyusunan konsep tematik penyajian pameran sebagaimana disebutkan di atas, maka unsur tema yang dapat ditampilkan oleh Museum Negeri Sirisori Islam, adalah;

- Tema Pertama: Sejarah Negeri Sirisori Islam

Unsur tema ini merupakan bagian yang akan memberi informasi utuh tentang sejarah terbentuknya negeri Sirisori Islam. Informasi-informasi yang penting untuk disajikan adalah bagaimana negeri ini terbentuk, mulai dari awal terbentuknya masyarakat Sirisori di negeri lama Elhau, hingga terbentuk seperti sekarang ini. Seperti diketahui, negeri lama Elhau berada di atas perbukitan dan sekarang

ini masyarakat Sirisori telah bermukim di wilayah pesisir. Tentu saja, kehidupan yang dilatarbelakangi oleh lingkungan berbeda berpengaruh terhadap kehidupan kosmologi maupun orientasi mata pencaharian. Religi yang dianut sejak kehidupan masyarakat di negeri lama hingga pengenalan masyarakat Sirisori terhadap Islam maupun Kristen yang datang selanjutnya. Informasi tentang terbentuknya dua negeri bersaudara, yaitu Sirisori Islam dan Sirisori Kristen, demikian halnya dengan informasi tentang terbentuknya ikatan persaudaraan antara negeri Sirisori dengan negeri Haria sebagai saudara *pela* maupun negeri Tamilow dan Hutumuri sebagai saudara *gandong*.

Demikian pula informasi tentang sejarah sosial yaitu migrasi marga-marga yang membentuk masyarakat Sirisori Islam dewasa ini. Informasi ini penting untuk menjelaskan kedatangan marga-marga yang datang dari luar diantaranya marga Alifuru atau masyarakat asli yang datang dari pulau Seram, marga yang datang dari negeri Arab, maupun marga-marga yang datang dari tempat-tempat lain yang bersatu dan membentuk masyarakat Sirisori.

Dengan demikian, tema yang terkait dengan sejarah terbentuknya masyarakat negeri Sirisori Islam adalah unsur penting yang harus ditampilkan. Unsur ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana masyarakat Sirisori Islam kota terbentuk serta informasi tentang sejarah yang melatarinya. Setiap negeri tentunya memiliki sejarah tersendiri yang berbeda dengan sejarah negeri-negeri lain di Maluku. Unsur tema ini sekaligus menjadi sebuah pengantar bagi pengunjung museum untuk memahami awal terbentuknya negeri Sirisori Islam. Oleh karena itu, bentuk display yang tepat untuk tema ini adalah display narasi yang memuat periodisasi sejarah terbentuknya Negeri Sirisori Islam.

- Tema Kedua: Tradisi Masyarakat Negeri Sirisori Islam

Unsur tema ini akan memberi informasi tentang tradisi masyarakat Sirisori Islam, baik yang berkaitan dengan adat setempat maupun tradisi yang berhubungan dengan agama Islam. Tradisi-tradisi yang berkaitan dengan adat diantaranya upacara pelantikan raja secara adat, upacara panas pela, dan upacara-upacara adat lain yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Sirisori Islam. Sementara itu, tradisi yang berkaitan dengan budaya Islam diantaranya tradisi peringatan maulid, atau tradisi-tradisi menjelang bulan Ramadhan serta hari-hari besar Islam lainnya. Salah satu upacara yang masih berkaitan dengan adat dan budaya Islam adalah pembangunan atau renovasi bangunan masjid yang umumnya dilaksanakan dengan ritual-ritual adat.

Informasi yang penting disajikan adalah bentuk ritual pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, serta makna yang terkandung dibalik pelaksanaannya. Tentu saja, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan adat memiliki beberapa kesamaan dengan adat di negeri-negeri lain di Maluku, demikian halnya tradisi-tradisi budaya Islam. Akan tetapi, setiap masyarakat atau komunitas memiliki perbedaan-perbedaan dalam setiap pelaksanaan tradisi-tradisi yang akhirnya menjadi karakter lokal. Dalam konteks tertentu, setiap tradisi yang dilaksanakan oleh komunitas tertentu memiliki keunikannya masing-masing, baik dari segi pelaksanaan maupun maknanya. Oleh karena itu, informasi-informasi terkait dengan tradisi menjadi hal penting untuk disajikan sebagai bahan kajian untuk melakukan perbandingan dengan bentuk-bentuk tradisi yang sama di tempat-tempat lain.

Bentuk display yang tepat untuk tema ini adalah display yang menampilkan foto-foto pelaksanaan upacara adat maupun upacara peringatan hari-hari besar agama Islam. Parade display foto ini juga harus dilengkapi dengan narasi yang menjelaskan setiap tahapan tradisi-tradisi tersebut disertai dengan pemaknaan tahapan-tahapan dan bentuk-bentuk tradisinya.

- Tema Ketiga: Koleksi Arkeologi Negeri Sirisori Islam

Unsur tema ini merupakan bagian yang menampilkan berbagai koleksi artefaktual atau barang-barang kuno yang dimiliki oleh masyarakat Sirisori Islam. Koleksi artefaktual ini dapat mewakili identitas individu, marga, atau negeri yang memiliki nilai sejarah. Tingkatan koleksi yang mewakili semua unsur masyarakat dimaksudkan untuk mengakomodir keseluruhan informasi yang dapat merangkum totalitas informasi sejarah negeri. Kepemilikan koleksi-koleksi tersebut tetap menjadi milik perseorangan dengan status peminjaman untuk dipamerkan dalam suatu ruangan tersendiri. Adapun koleksi masyarakat yang disimpan oleh pihak keluarga akan tetap dipamerkan di rumah masing-masing, akan tetapi informasi awal tentang keberadaan koleksi tersebut tetap harus diinformasikan di ruang pameran museum.

Selain koleksi-koleksi artefaktual yang dipamerkan dalam suatu ruang pameran museum, koleksi-koleksi lain termasuk situs-situs negeri lama, keramat-keramat atau makam-makam kuno tetap diinformasikan di ruang pameran museum. Bentuk display yang dapat ditampilkan adalah display koleksi, foto dan narasi yang menjelaskan tentang keberadaan koleksi-koleksi yang dipamerkan di lokasi lain.

PENUTUP

Penelitian di Negeri Sirisori Islam merupakan penelitian arkeologi terapan yang bertujuan untuk menawarkan sebuah konsep pengelolaan museum. Studi konseptual dimaksud adalah bentuk pengelolaan yang tepat untuk sebuah museum yang memuat informasi tentang sejarah budaya dalam lingkup sebuah negeri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa beragam informasi yang dapat menjelaskan sejarah budaya di Negeri Sirisori Islam. Pengelolaan museum yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya serta pengelolaan yang berbasis masyarakat,

maka bentuk pengelolaan yang tepat adalah bentuk eco-museum. Pilihan terhadap bentuk eco-museum juga sekaligus bertujuan untuk pengembangan eco-wisata.

Beragam informasi yang terkait dengan sejarah budaya Negeri Sirisori Islam, diantaranya: negeri lama Elhau, makam-makam kuno, bangunan kuno, koleksi benda-benda kuno, serta naskah kuno. Informasi budaya lain yang juga penting untuk ditampilkan dalam display pameran museum adalah bentuk-bentuk tradisi masyarakat yang masih berlangsung baik yang berkaitan dengan religi (tradisi Islam) maupun berkaitan dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Saat ini, Pemerintah Negeri Sirisori melalui Bapak Raja Sirisori telah menyediakan sebuah bangunan yang nantinya dapat difungsikan sebagai ruang pameran museum. Bangunan tersebut merupakan sebuah rumah tua yang sebelumnya merupakan rumah tinggal milik Raja Sirisori sebelumnya atau rumah tinggal kakek dari Raja Sirisori Islam saat ini.

Berkaitan dengan pengelola museum nantinya dapat dibentuk oleh Pemerintahan Negeri Sirisori Islam dengan melibatkan berbagai elemen. Organisasi kepemudaan yang ada dapat dioptimalkan untuk mengelola museum bekerjasama dengan lembaga-lembaga kebudayaan yang ada di tingkat Kabupaten atau Provinsi. Selain itu, sebagai sebuah museum dengan basis eco-wisata pengelola museum dapat merangkum berbagai program berkaitan dengan wisata minat khusus. Dengan model pengelolaan seperti ini, visi museum untuk pelestarian sumber daya budaya dapat berjalan seiring dengan pengembangan masyarakat melalui kegiatan pariwisata.

Dengan demikian, sebagai bahan rekomendasi adalah perlunya melestarikan memori kolektif masyarakat Sirisori Islam baik yang berhubungan dengan aspek *intangible* berupa sejarah budaya, tradisi maupun aspek *tangible* berupa tinggalan arkeologi. Salah satu bentuk pelestarian

memori kolektif tersebut adalah melalui bentuk pengelolaan museum yang berbasis eco-museum.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah bersedia memberikan beberapa informasi terkait dengan sejarah Negeri Sirisori Islam, diantaranya; Bapak Jhony Karim Pattisahusiwa, Bapak M. Tahutehapally, dan Bapak H. Hamzah Salatalohy.

*****

DAFTAR PUSTAKA

- Byrne, Denis, Helen Brayshaw, Tracy Ireland. t.t. Social Significance. A Discussion Paper. NSW National Parks and Wildlife Service, Research Unit, Cultural Heritage Division.
- Dean, David. 2002. *Museum Exhibition: Theory and Practice*. London: Roudledge.
- Edson, G. dan D. Dean. 1996. *The Handbook for Museums*. London. Roudlege.
- Hauenschild, Andrea. 1988. *Claim and Reality of New Museology: Case Studies in Canada, The United States and Mexico*. Paris: ICOM, 1988.
- Sulistyo, Bambang. 2010. "Arkeologi Publik Antara dunia Ilmiah dan Dunia Nyata". *Makalah* disampaikan dalam Rapat Koordinasi Arkenas-Balar dan Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi di Puncak-Bogor tanggal 16-20 Februari 2010.
- Prasodjo, T. 2004. Arkeologi Publik. *Makalah* disampaikan dalam Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan-Mojokerto, 27 Agustus – 1 September 2004.
- Mensch, P.van. 2003. "Museology and Management: Enemies or Friends. Current Tendencies in Theoretical Museology and Museum Management in europe", disampaikan sebagai keynote speech dalam konferensi tahunan ke-4 Japanese Museum Management Academy, tokyo, 7 Desember 2003.

- Handoko, Wuri. 2009. Ekspansi dan Rivalitas Kekuasaan Islam: Pengaruhnya di Wilayah Sirisori Islam, Pulau Saparua, Maluku Tengah. *Kapata* 5 (8): 1-22.
- Mansyur, Syahrudin., 2010a. “Konstruksi Baru Pameran Museum Kota Makassar”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Jakarta: Universitas Indonesia. Tidak Terbit.
- Mansyur, Syahrudin., 2010b. “Museum Negeri: Sebuah Upaya Melestarikan Memori Kolektif”. dalam *Kapata* 6 (11): 25-48.
- Magetsari, Noerhadi. 2009. “Pemaknaan Museum untuk Masa Kini”. Makalah disampaikan dalam “*Diskusi dan Komunikasi Museum*”, di Jambi tanggal 4-7 Mei 2009. Tidak Terbit.
- Moleong, Lexi, J., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Perdana, A., 2010. “Museum La Galigo sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Jakarta: Universitas Indonesia. Tidak Terbit.